



Cerdas Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Asep Setiadi*, Ahmad Saefurrijal, Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara, Bandung , Indonesia

***Corresponding Author:**

asep.setiadi1984@email.com

Article History:

Received 2025-01-16

Revised 2025-03-29

Accepted 2025-04-04

Keywords:

Qur'anic Education, Critical Intelligence, Hoax, Taqlid

Kata Kunci:

Pendidikan Al-Quran,
Kecerdasan kritis, Hoax, Taqlid

Abstract

The purpose of education according to the Qur'an includes focusing on the development of individuals' critical intelligence to avoid the spread of hoaxes and the practice of taqlid (blind following). In a modern society filled with diverse information, it is essential for educators to equip students with critical and analytical thinking skills. This research utilizes a maudhu'i (topical) tafsir approach to analyze Qur'anic verses relevant to the theme of education, investigating the underlying principles of intelligence as well as the challenges faced in implementing these principles in the real world. The Qur'an encourages individuals to seek knowledge through observation and deep thinking, rather than merely following traditions or unverified information. Through education based on the teachings of the Qur'an, individuals are expected to develop the ability to discern between what is true and misleading information. Thus, among the ideal goals of education is to create an intelligent and critical society that can minimize the negative impacts of hoaxes and taqlid. This research is hoped to serve as a reference for the development of better educational curricula that not only focus on the transfer of knowledge but also on the formation of character and critical thinking skills.

Abstrak

Tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an, diantaranya berfokus pada pembentukan kecerdasan kritis individu untuk menjauhi penyebaran hoax dan praktik taqlid. Dalam masyarakat modern yang dipenuhi dengan informasi yang beragam, penting bagi pendidik bisa untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pendidikan, menyelidiki prinsip-prinsip yang mendasari kecerdasan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya di dunia nyata. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari pengetahuan dengan pengamatan dan pemikiran yang mendalam, bukan hanya sekedar mengikuti tradisi atau informasi yang tidak terverifikasi. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an, seorang individu diharapkan mampu mengembangkan kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan tidak menyesatkan. Dengan demikian, diantara tujuan pendidikan yang ideal adalah menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan mampu meminimalisir dampak negatif dari hoax serta taqlid. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih baik, dengan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Pada era digital yang berkembang pesat saat ini, keberadaan informasi bukan hanya melimpah, tetapi juga beragam dalam kualitas dan akurasi. Fenomena hoax atau berita palsu kini menjadi salah satu isu global yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. Hoax tidak hanya berpotensi menyesatkan individu tetapi juga lebih lanjut dapat menggoyahkan stabilitas sosial dan politik. Dalam hal ini, pendidikan menyandang tanggung jawab yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kritis individu siswa agar mampu mengenali dan menanggulangi hoax yang beredar. Oleh karena itu, memahami dengan seksama tujuan pendidikan, khususnya dari perspektif nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, menjadi semakin penting dan mendesak.

Al-Qur'an menawarkan panduan yang kaya mengenai pendidikan dan pengembangan karakter. Di dalamnya terdapat penekanan pada pencarian ilmu (العلم) dan pembentukan akhlak (أخلاق) yang sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam menghadapi informasi yang rumit dan sering kali dapat menyesatkan,



kepercayaan pada kebenaran dan kejujuran yang dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasinya tidak sedikit. Lingkungan yang dipenuhi dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, ditambah dengan kebiasaan beberapa individu untuk menerima informasi tanpa melalui proses verifikasi, menjadikan mereka rentan terpapar hoax. Dalam konteks ini, pendidikan yang berkualitas menjadi lebih dari sekadar penguasaan materi akademis; ia harus mampu membekali siswa dengan keterampilan untuk berpikir kritis dan analitis.

Kemudian beberapa ahli pendidikan menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik. Menurut M. Quraish Shihab (2020), "Pendidikan dalam Islam memadukan aspek intelektual dan moral, memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir dalam ilmu, tetapi juga berakhlak mulia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan karakter dan sikap kritis terhadap informasi, sehingga individu mampu menjalani hidup yang seimbang antara pengetahuan dan nilai.

Selain itu, menurut Abdurrahman (2021), "Pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual dan moral akan membekali individu dengan ketahanan menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk dalam memilah informasi yang benar dan salah." Pendapat ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan akan membantu siswa untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak, sekaligus menyiapkan mereka untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

Pendapat ketiga datang dari Rahmat (2020), yang menyatakan bahwa "Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pendidikan modern agar siswa dapat berperan aktif dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan informasi di era digital." Ini menunjukkan bahwa tanpa keterampilan berpikir kritis, siswa akan kesulitan dalam menanggapi isu-isu kontemporer, termasuk penyebaran hoax.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: Bagaimana tujuan pendidikan yang termuat dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif dalam konteks modern untuk melawan penyebaran hoax? Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan, serta metodologi yang dapat digunakan untuk membangun kecerdasan kritis di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam penerapan tujuan pendidikan ini di masyarakat saat ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menawarkan saran kepada para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko hoax serta pentingnya memverifikasi informasi. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai hal ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan etika yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis tafsir tematik atau *maudhu'i*, yang menitikberatkan pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan religius dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat menyuguhkan wawasan baru mengenai pentingnya pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tujuan pendidikan diartikan sebagai hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Ini mencakup berbagai dimensi, termasuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif pada peserta didik. Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara optimal kepada masyarakat, membentuk karakter yang baik, serta meningkatkan taraf hidup. Di samping itu, tujuan pendidikan juga meliputi pengembangan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan analitis, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Beberapa ahli juga memberikan pandangan mereka terkait tujuan pendidikan. Supriyadi (2017) menjelaskan bahwa "Pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial dengan baik." Pandangan ini menunjukkan bahwa aspek karakter harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan untuk menyiapkan individu yang tangguh dan beretika.

Di sisi lain, Nurhadi (2018) mengemukakan bahwa "tujuan optimal dari pendidikan ialah membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya." Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan sosial dan emosional dalam pendidikan agar individu dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Dalam kerangka nasional, tujuan pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang tersebut menekankan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, memiliki pengetahuan yang memadai, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat melahirkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga peka terhadap sosial dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kemudian berbicara mengenai tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an, mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya pencarian ilmu dan pengembangan moral sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Pendidikan dalam konteks Al-Qur'an tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan karakter individu.

Salah satu tujuan penting pendidikan dalam Al-Qur'an adalah pengembangan spiritual dan moralitas. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, pendidik diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengenali dan memahami nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan sebagaimana yang digariskan dalam wahyu Allah.

Seorang ahli pendidikan, Abdullah (2017), menyatakan, "Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani memiliki kemampuan untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sosial." Pendapat ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan, yang dapat menghasilkan individu yang seimbang antara intelektual dan moral.

Selain itu, Fathullah (2019) menambahkan bahwa "Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, yang mampu berkontribusi bagi kebaikan umat." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tanggung jawab sosial, di mana setiap individu diharapkan untuk tidak hanya mengembangkan diri, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki dan memajukan masyarakat.

Dengan memahami tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an, diharapkan proses belajar mengajar tidak hanya menjadi kegiatan akademis, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan akhlak yang akan menjadi pijakan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Ini adalah tantangan sekaligus peluang bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari agar generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

B. Penjelasan Konsep Cerdas dengan Tafsir Maudhu'i

Dalam arti bahasa, istilah "cerdas" memiliki padanan dengan "akal." Kata "akal" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu 'aql (عقل), yang menunjukkan makna akal atau pikiran (A. W. Munawwir, Kamus 1997). Dalam Bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai kemampuan berpikir, daya intelektual (untuk memahami, merekam pikiran). (W. J. S. Poerwadarminta, 2007). Selain itu, akal juga merujuk pada kemampuan untuk

memahami berbagai hal, serta metode atau cara dalam melaksanakan sesuatu, atau usaha yang dilakukan. Dalam Lisan al-Arab, dijelaskan bahwa al-'aql berarti kemampuan untuk menahan dan mengendalikan keinginan diri. Selanjutnya, istilah itu juga diartikan sebagai kebijaksanaan (al-nuba), yang merupakan kebalikan dari ketidakmampuan berpikir (albumq). Selain itu, al-'aql juga berkaitan dengan qalbu (al-qalb), yang berarti kemampuan memahami (A. W. Munawwir, 1997). Akal adalah kemampuan berpikir yang dimiliki manusia dan merupakan salah satu aspek jiwa yang mencakup pemikiran, pemahaman, dan pengertian (Tim Penyusun, 2005).

Dalam Al-Quran, beberapa kata kerja yang terkait dengan akal adalah 'aqaluh (memahami), ta'qilun (menggunakan akal), na'qil (berpikir mendalam), ya'qiluha (memahami benar), dan ya'qilun (mengerti dengan baik). Salah satu istilah yang paling populer mengenai akal dalam Al-Quran adalah "Ulil Albab", yang berasal dari kata al-Lubb yang berarti memiliki otak atau pikiran. Konsep ini disebutkan dalam Surat Ali-Imran ayat 190-191, di mana Allah SWT menyebutkan bahwa ulil albab adalah orang yang memiliki otak atau kemampuan berpikir yang tajam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ،

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya, di dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi mereka yang menggunakan akal. Mereka yang selalu mengingat Allah baik dalam posisi berdiri, duduk, ataupun berbaring, dan merenungkan ciptaan langit dan bumi, seraya berdoa: 'Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka selamatkanlah kami dari siksa neraka.'"

Dalam konteks Asbabun-Nuzul Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191, Jalaluddin as-Suyuthi menyebutkan bahwa menurut riwayat dari Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim melalui Ibnu Abbas, orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi untuk menanyakan tanda-tanda yang dibawa oleh Musa. Mereka menjawab, "Tongkat dan tangan yang putih untuk diperlihatkan kepada orang-orang." Kemudian, orang-orang Quraisy itu bertanya kepada pengikut Nasrani mengenai tanda-tanda yang diperlihatkan oleh Isa, dan mereka menjawab, "Dia menyembuhkan orang buta, menyembuhkan penyakit kusta, dan menghidupkan orang mati." Selanjutnya, mereka mendatangi Nabi Muhammad SAW dan meminta agar beliau berdoa kepada Tuhan untuk mengubah bukit Shafa menjadi emas. Beliau berdoa, dan kemudian turunnya firman Allah seperti dalam ayat tersebut.

Imam Al-Qurtubi (2008, hlm. 768) menginterpretasikan bahwa Allah SWT mengarahkan kita untuk memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda kehadiran-Nya. Tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada tanpa diciptakan oleh Dzat yang Maha Hidup, Maha Suci, Maha Penyelamat, Maha Kaya, dan yang tidak membutuhkan apapun dari alam semesta. Dengan memahami hal ini, keimanan seseorang akan berdiri di atas prinsip yang benar dan bukan sekadar mengikuti orang lain. Pada bagian yang menyatakan "Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," ini menunjukkan salah satu fungsi akal yang diberikan kepada setiap manusia agar mereka dapat merenungkan tanda-tanda tersebut sesuai dengan petunjuk dari Allah Ta'ala.

Menurut Al-Hasan, kegiatan tafakkur memiliki signifikansi yang besar bagi seorang mukmin, karena melalui tafakkur, seseorang dapat memahami dan mengenali kebaikan dan keburukan dengan lebih baik. Selain itu, beberapa hal penting harus direnungkan saat menjalankan tafakkur, yaitu ancaman dan janji akhirat, seperti hari kiamat, hari kebangkitan, surga, dan neraka, bersamaan dengan segala kebaikan dan keburukan yang terkait dengan keduanya.

M. Quraish Shihab (2016) menjelaskan bahwa ayat tersebut sebenarnya mengajak umat manusia untuk berpikir dan menghargai anugerah penciptaan yang telah diberikan oleh Allah. Dengan mengamati keindahan alam semesta, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang, seseorang dapat menyadari kebijaksanaan dan

kemahakuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur sistem alam semesta ini, yang juga tercermin dalam perputaran bulan dan kejadian lainnya, serta silih bergantinya hari malam dan siang. Kegiatan ini merupakan bukti yang jelas bagi mereka yang memiliki akal yang murni dan terbuka.

Dalam Tafsir Al-Azhar Juz 4, Buya Hamka menjelaskan bahwa Sang Pencipta telah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan dan keteraturan yang sempurna. Proses pergantian antara malam dan siang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan makhluk yang bernyawa. Ada kalanya malam lebih singkat dan siang lebih panjang, atau sebaliknya. Beragam musim seperti panas, dingin, hujan, gugur, dan semi, bahkan hadirnya salju abadi di kutub, semuanya menjadi tanda yang menunjukkan bahwa semua ini tidak terjadi secara kebetulan. Kesempurnaan ciptaan-Nya adalah indikasi dari keindahan yang ada. Hal ini menjadi bukti kemuliaan dan pengawasan-Nya terhadap dunia. Mereka yang merenungkan semua ini, akan melihat dengan cara yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengetahuan masing-masing, apakah itu ilmuwan, ahli zoologi, botani, pertambangan, filsuf, penyair, atau seniman. Semua akan terpesona oleh keajaiban tatanan alam semesta yang menakjubkan, dan merasa kecil di hadapan keagungan penciptanya. Di saat itu, segala sesuatu, termasuk keberadaan diri dan alam, tampak tidak berarti dibandingkan dengan keberadaan-Nya yang hakiki.

Sebagai makhluk berakal (al-hayawan an-nathiq), manusia memiliki kapasitas berpikir, dan sebagai ulūl-albāb, kita memiliki potensi intelektual yang jika dikembangkan dengan benar, akan membuahkan hasil. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pemikiran, menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap kesadaran, pemeliharaan, dan penggunaan akal. Akal adalah karunia berharga yang diberikan Allah Azza wa Jalla kepada anak keturunan Adam, yang membedakan manusia dari hewan, memungkinkan mereka untuk berinovasi dan membangun peradaban sekaligus membedakan yang bermanfaat dari yang merugikan.

Mengingat betapa pentingnya akal, Islam menetapkan berbagai syariat untuk menjaga dan mengembangkannya, seperti:

1. Melarang hal-hal yang dapat merusak akal, baik berupa makanan, minuman, ataupun tindakan, serta menerapkan hukuman bagi mereka yang dengan sengaja mengonsumsi zat yang memabukkan.
2. Menempatkan akal sebagai salah satu dari lima hal utama yang harus dilindungi dalam syariat Islam, yaitu: agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.
3. Menjadikannya sebagai syarat utama untuk menjalankan taklif dalam syariat, yang menjelaskan mengapa ada batasan mengenai baligh, karena biasanya orang yang belum baligh memiliki kecerdasan yang belum sempurna. Begitu juga, mereka yang hilang akal dibebaskan dari kewajiban syariat.
4. Mendorong, bahkan mewajibkan umatnya untuk belajar, serta memberikan penghargaan tinggi kepada mereka yang berilmu dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melarang umat membaca atau mendengarkan sesuatu yang dapat menyesatkan pemahaman mereka dari kebenaran.

Kemudian kecerdasan mempunyai beberapa indikator, diantaranya dalam kebijaksanaan menerima dan mengolah informasi, bijak mengambil peluang, cara memecahkan masalah, kepriawaian dalam bergaul dan selalu tertarik dengan ilmu dan pengalaman baru dan lain-lain. Tetapi barangkali mengingat perkembangan informasi dan teknologi digital, perilaku cerdas yang menarik untuk disoroti adalah bersikap bijak menerima berbagai informasi serta jauh dari sikap taqlid dan menjauhi hal yang tidak bermanfaat. Lebih lanjut penjelasannya seperti berikut :

1. Bersikap bijak menerima berbagai informasi, menjauhi hoax serta jauh dari sikap taqlid

Dalam Tafsir Al-Misbah (Jilid 7, 87-86) M. Quraish Shihab memberikan pelajaran dari firman Allah Ta'ala ;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36)

Ketika seseorang berada dalam posisi untuk mengambil keputusan, baik itu untuk setuju atau menolak, penting untuk tidak melakukannya tanpa dasar pengetahuan. Tidak ada salahnya untuk mengakui

ketidaktahuan dengan mengatakan "saya tidak tahu" apabila memang demikian. Hal ini penting karena kita akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang kita katakan.

Ayat ini mengandung makna yang mendalam, yaitu perintah untuk tidak mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui. Ini mencakup larangan untuk berbicara tentang hal-hal yang tidak dipahami, mengklaim memiliki pengetahuan tentang apa yang tidak diketahui, serta mengaku mendengar sesuatu yang tidak benar-benar didengar. Karena alat-alat pengetahuan seperti pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban mengenai cara penggunaannya di dunia. Mengikuti sesuatu tanpa pemahaman yang jelas dikenal dengan istilah taqlid.

Kata "taqlid" merupakan bentuk masdar dari kata "qallada - yuqallidu" (قَلَّدَ - يُقَلِّدُ). Dalam pengertian bahasanya, taqlid berarti:

"Menempatkan sesuatu di leher dengan melilitkannya seperti sebuah kalung" (Al-Ushul min 'Ilmil-Ushul oleh Ibnu 'Utsaimin hal. 49 – Maktabah Al-Misykah).

Sementara itu, dalam istilah syariat, taqlid dipahami sebagai:

"Menerima pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil yang mendasarinya" (Mudzakaratu Ushuulil-Fiqh hal. 306 – Cet. Multaqaa Ahlil-Hadiits).

Al-Amidi rahimahullah menjelaskan taqlid sebagai:

"Berkarya mengikuti pendapat orang lain tanpa adanya hujah atau argumen yang mengikat."

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah juga menambahkan bahwa taqlid berarti:

"Menerima perkataan orang lain tanpa adanya hujah."

Satu hal yang menarik mengenai fenomena taqlid ini adalah pernyataan para imam mazhab. Al-Albani, Nasiruddin (1996) menyebutkan bahwa Al-Imam An-Nu'man bin Tsabit, Abu Hanifah, pernah mengatakan:

"Tidak sah bagi siapapun untuk mengikuti pendapat kami sebelum ia mengetahui sumbernya."

Sedangkan Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menyatakan:

"Umat Islam sepakat bahwa siapa pun yang telah memahami dengan jelas sunnah dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, tidak diperbolehkan meninggalkannya hanya karena pendapat seseorang."

Al-Imam Malik bin Anas berkata:

"Aku hanyalah manusia yang bisa saja melakukan kesalahan atau kebenaran. Maka lihatlah pendapatku: ambil yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah, dan tinggalkan yang tidak sesuai."

Begitu pula Al-Imam Ahmad bin Hanbal berpesan:

"Jangan kamu taqlid kepadaku, ataupun kepada Malik, Asy-Syafi'i, Al-Auza'i, maupun Ats-Tsauri, namun ambillah dari sumber yang mereka ikuti."

2. Bijak menyikapi berbagai hal yang tidak bermanfaat

Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di antara kebaikan seorang Muslim adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan juga yang lainnya). Hadits ini dicatat oleh At-Tirmidzi (di dalam Al-Jaami' Al-Kabiir no. 2317) dan Ibnu Majah dari Al-Auza'i'y, yang mendapatkannya dari Qurrah bin 'Abdirrahman, kemudian dari Az-Zuhriy, yang bersumber dari Abu Salamah, hingga sampai kepada Abu Hurairah radliyallaahu 'anhu. At-Tirmidzi menandai hadits ini sebagai "Gharib" di dalam Al-Jaami' Al-Kabiir. Namun, An-Nawawiy rahimahullah menyatakan bahwa hadits ini kuat.

Ibnu Rajab dalam Jami'ul Ulum wal Hikam mengungkapkan bahwa hadits ini merupakan salah satu prinsip penting mengenai adab. Al-Imam Abu 'Amr bin Ash-Shalaah mengutip pendapat Abu Muhammad bin

Abi Zaid, seorang ulama dari madzhab Malikiyyah, yang menyatakan bahwa inti dari berbagai adab kebajikan berakar dari empat hadits berikut:

1. Sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sebaiknya ia berbicara dengan baik atau diam."
2. Sabda beliau: "Di antara kebaikan seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak memberikan manfaat baginya."
3. Sabda beliau kepada seseorang yang meminta nasihat singkat: "Janganlah kamu marah."
4. Dan sabda beliau: "Seorang mukmin mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Makna hadits ini adalah bahwa salah satu bentuk kebaikan dalam menjalani keislaman adalah meninggalkan perkataan dan tindakan yang tidak memberikan manfaat. Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menekankan bahwa tindakan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat itu meliputi berbagai ucapan dan perilaku. Istilah "yang tidak bermanfaat" mengacu pada hal-hal yang tidak penting bagi seseorang dan bukan didasari oleh kepentingan nafsu, melainkan oleh pertimbangan syari'at dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sikap semacam ini dijadikan sebagai bukti dari kebaikan keislaman seseorang. Sebuah indikasi bahwa keislaman yang baik akan terlihat dari kemampuannya untuk meninggalkan hal-hal yang tidak memberikan manfaat dalam ucapan dan perbuatannya.

Demikianlah di tengah kemajuan era digital yang sarat dengan informasi beragam, tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat adalah merespons fenomena informasi yang tidak selalu akurat. Sebaran hoax dan berita palsu menjadi tantangan global yang tidak hanya meresahkan individu tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan politik. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tanggung jawab vital dalam membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memahami, menganalisis, dan berinteraksi dengan informasi dengan bijak. Dalam pencarian solusi, nilai-nilai dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan.

KESIMPULAN

Dalam dunia yang semakin dipenuhi informasi, tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat adalah membedakan antara fakta dan hoax. Penyebaran berita palsu bukan hanya menyesatkan individu, tetapi juga dapat menyebabkan ketidakpastian dan kerusuhan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, agar mereka bisa menganalisis informasi dengan cermat dan bijaksana. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an seharusnya diadaptasi dan diterapkan untuk membantu generasi muda dalam menghadapi kompleksitas informasi yang ada.

Al-Qur'an menekankan pentingnya pencarian ilmu dan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran. Kecerdasan, dalam pandangan Al-Qur'an, bukan sekadar kemampuan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moralitas yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an mendorong individu untuk berpikir kritis dan reflektif, serta memiliki integritas ketika berhadapan dengan informasi. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi untuk membangun individu yang bukan hanya terampil dalam mengolah informasi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam menyikapinya.

Namun, mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam sistem pendidikan tidaklah tanpa tantangan. Lingkungan yang dipenuhi informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, ditambah kebiasaan masyarakat untuk cepat menerima informasi tanpa verifikasi, membuat individu menjadi rentan terhadap hoax. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang untuk mendorong siswa untuk bersikap kritis dan analitis, bukan sekadar mengabaikan informasi yang tidak mereka pahami. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi diskusi dan refleksi, siswa dapat dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk menyikapi tantangan informasi di era digital.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat diadaptasi untuk memperkuat kecerdasan generasi muda dalam menghadapi penyebaran hoax. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan

kurikulum yang holistik dan berbasis nilai. Dengan langkah ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial yang tinggi. Pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2017). Pendidikan berbasis nilai: Integrasi Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23-36.
- Abdurrahman, M. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan: Membangun karakter unggul siswa. Bandung: Penerbit Harapan.
- Al Albani, N. (1996). Sifat salat an-nabi. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Al-Qurtubi. (2008). Tafsir Al-Qurtubi. Jakarta: Penerbit Khasanah Emas.
- Fathullah, M. (2019). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an: Perspektif dan implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 150-165.
- Jalaluddin as-Suyuthi. (2008). Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an (L. Nuquul, Trans.). Tim Abdul Hayyie. Gema Insani. (Original work published 2008)
- Nurhadi. (2018). Pendidikan karakter di era digital: Membangun keterampilan sosial dan emosional peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 101-113.
- Shihab, M. Q. (2020). Pendidikan dalam perspektif Islam: Integrasi ilmu dan akhlak. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Jilid 7. Jakarta: Lentera Timur.
- Supriyadi, A. (2017). Pendidikan berbasis karakter: Menyiapkan generasi emas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 87-95.
- Syamsudin, A. (2018). Pendidikan holistik: Membangun karakter dan kritis siswa. Yogyakarta: Penerbit Ar-Rua.
- Thahawi, A. (terjemahan). Muddakarat Ushul Al Fiqh. (Cet. Multaqaa Ahlil-Hadiits). Jakarta: Penerbit Gema Insani Press.